

“Moderasi beragama di era digital: analisis pesan dakwah habib ja’far dalam login podcast”

M. Hendra Saputra

program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mhendrahendra29@gmail.com

Kata Kunci:

Moderasi beragama, dakwah digital, Login Podcast, toleransi

Keywords:

Religious moderation, digital preaching, Podcast Login, tolerance

ABSTRAK

Fenomena intoleransi beragama masih menjadi tantangan serius di Indonesia, ditandai dengan kasus penolakan pembangunan rumah ibadah, persekusi terhadap kelompok minoritas, serta maraknya ujaran kebencian di ruang publik. Moderasi beragama menjadi salah satu solusi yang ditawarkan untuk menjaga kerukunan sosial dengan menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Di era digital, dakwah dan edukasi tentang moderasi tidak hanya dilakukan melalui interaksi langsung, melainkan juga melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah Habib

Husein Ja'far al-Hadar dalam Login Podcast yang ditayangkan melalui kanal YouTube Deddy Corbuzier bersama Onadio Leonardo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi pesan-pesan moderasi yang dikemas dalam gaya santai, humoris, namun tetap substansial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Login Podcast secara konsisten menyampaikan nilai toleransi, penghormatan terhadap keragaman, serta ajakan untuk menghindari kekerasan. Selain itu, diskusi lintas agama yang dihadirkan pada beberapa episode menjadi ruang dialog inklusif yang mendorong sikap saling menghormati. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moderasi, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan budaya populer. Dengan demikian, konten dakwah berbasis hiburan seperti Login Podcast dapat menjadi alternatif edukasi publik yang mampu merespons tantangan intoleransi di era digital.

ABSTRACT

The phenomenon of religious intolerance remains a serious challenge in Indonesia, marked by cases of rejection of the construction of houses of worship, persecution of minority groups, and the rise of hate speech in public spaces. Religious moderation is one solution offered to maintain social harmony by emphasizing national commitment, tolerance, anti-violence, and respect for local culture. In the digital era, preaching and education about moderation are not only carried out through direct interactions, but also through social media. This study aims to analyze the preaching messages of Habib Husein Ja'far al-Hadar in the Login Podcast, broadcast on Deddy Corbuzier's YouTube channel with Onadio Leonardo. Using a qualitative approach and content analysis, this study identified messages of moderation presented in a relaxed, humorous, yet substantial style. The analysis results show that the Login Podcast consistently conveys the values of tolerance, respect for diversity, and calls to avoid violence. Furthermore, the interfaith discussions presented in several episodes provide a space for inclusive dialogue that encourages mutual respect. The findings of this study confirm that digital media can be an effective means of instilling the value of moderation, especially among the younger generation familiar with popular culture. Therefore, entertainment-based Islamic preaching content like the Login Podcast can be an alternative public education tool capable of addressing the challenges of intolerance in the digital age.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Fenomena intoleransi beragama masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Komnas Perempuan mencatat sedikitnya delapan kasus intoleransi sepanjang 2025, termasuk persekusi jemaat di Padang serta penolakan kegiatan keagamaan di Sukabumi dan Depok. (Sonya Hellen Sinombor 2025) Dalam periode 2020–2025, terdapat 20 pengaduan intoleransi yang mayoritas berkaitan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah, dengan perempuan dan anak sebagai kelompok yang paling rentan terdampak. (Faturrahmah 2025) Data SIMFONI-PPA bahkan mencatat hingga awal Juli 2025 terdapat 14.039 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, memperlihatkan tingginya kerentanan sosial akibat lemahnya penghargaan terhadap keberagaman. (Dewi 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun isu intoleransi bukanlah hal baru, upaya edukasi mengenai moderasi beragama tetap menjadi kebutuhan mendesak. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap tengah dalam beragama sekaligus strategi aktif untuk memperkuat komitmen kebangsaan, menumbuhkan toleransi, menolak kekerasan, dan mengakomodasi budaya lokal. (Kementerian Agama 2019) Moderasi pada akhirnya bertujuan menghadirkan agama sebagai sumber kedamaian, bukan sumber konflik.

Berbagai penelitian menegaskan urgensi ini. (Fahri 2020) menyoroti peran tokoh agama dalam memperkuat kohesi sosial, sedangkan (Mubarak and Sunarto 2024) menekankan potensi dakwah digital sebagai sarana efektif menyebarkan pesan moderasi kepada generasi muda. Namun, mereka juga memperingatkan bahwa ruang digital bisa menjadi arena penyebaran intoleransi, hoaks, dan ujaran kebencian jika tidak ada literasi yang memadai. Sementara itu, (Basri and Muhammad 2023) menemukan bahwa sebagian tafsir klasik, seperti *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, masih memuat narasi eksklusif terhadap agama lain yang dinilai bertentangan dengan indikator moderasi. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan moderasi hadir baik dari warisan intelektual klasik maupun dari dinamika media digital kontemporer.

Edukasi dan sosialisasi tentang moderasi beragama sudah sangat gencar dilakukan. Upaya memperkuat moderasi beragama ditempuh melalui penyebaran gagasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai nilai-nilainya kepada seluruh elemen masyarakat, terutama kalangan mahasiswa yang dipandang sebagai generasi penerus bangsa. (Syuhadak and Kirom 2022) Baik oleh para dai maupun lewat program dari pemerintah Republik Indonesia yang orientasinya kepada Masyarakat dengan pengadaan pengajian berbasis moderasi beragama, seminar diberbagai perguruan tinggi dan sebagainya. Meskipun program tentang edukasi moderasi sudah sangat banyak tetapi pada faktanya seperti data yang dipaparkan diatas ternyata masih banyak ditemukan Masyarakat yang bersifat intoleran terhadap sesama sehingga dirasa program dan penguatan moderasi beragama juga harus dilakukan dengan cara edukasi lewat media social. Peningkatan moderasi beragama tidak hanya dapat dilakukan melalui interaksi langsung dengan masyarakat, tetapi juga dapat diupayakan melalui pemanfaatan media sosial sebagai strategi alternatif dalam merespons tantangan krisis moderasi beragama di Indonesia pada berbagai kelompok usia. Dukungan gerakan literasi digital di era 4.0 yang digagas pemerintah menjadikan media sosial sebagai sarana yang efektif dan praktis untuk menjangkau masyarakat secara luas dalam

membangun kembali pemahaman moderasi beragama di abad ke-21.(Wibowo and Nurjanah 2021) Salah satu program edukasi moderasi beragama telah dilakukan oleh Habib Ja'far Bersama rekannya Onad dalam acara podcast Login yang dinaungi oleh akun youtube Dedy Corbuzer.

Dalam konteks inilah penelitian ini menemukan kebaharuan (novelty), yaitu dengan menganalisis pesan dakwah dalam *Login Podcast* Habib Ja'far. Melalui gaya santai, humoris, namun substansial, Habib Ja'far menyampaikan pesan toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan atas keberagaman dalam bahasa yang mudah dipahami generasi digital. Pesan yang disampaikan tidak hanya sebatas normatif, tetapi juga kontekstual dengan problematika sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya generasi muda yang sangat akrab dengan media digital.(Corbuzier 2023) Urgensi penelitian ini semakin kuat bila dikaitkan dengan realitas masa kini, di mana arus informasi digital sering kali dipenuhi ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan hoaks yang berpotensi memicu konflik sosial. Di saat sebagian narasi keagamaan justru condong pada eksklusivisme, kehadiran konten dakwah yang inklusif dan komunikatif seperti *Login Podcast* dapat menjadi alternatif edukasi publik. Analisis terhadap pesan Habib Ja'far tidak hanya memberikan gambaran bagaimana moderasi beragama bisa diinternalisasi melalui media populer, tetapi juga menunjukkan relevansi dakwah digital sebagai sarana membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan, kebangsaan, dan nilai-nilai kemanusiaan di tengah tantangan intoleransi masa kini.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi terhadap konten *Login Podcast*, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tema, nilai, dan strategi komunikasi dakwah Habib Ja'far sebagai representasi moderasi beragama di era digital. Hasil kajian diharapkan tidak hanya menambah khazanah akademik tentang moderasi beragama, tetapi juga memberi kontribusi praktis dalam mengembangkan model dakwah digital yang lebih adaptif, kreatif, dan efektif bagi generasi masa kini.

Pembahasan

Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah hal yang baru terdengar oleh masyarakat Indonesia khususnya. Moderasi berasal dari Bahasa Latin yakni *moderatio* yang mempunyai arti ke sedang-an (tidak berlebih dan tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setidaknya ada dua pengertian tentang moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Dalam Al-Qur'an istilah moderasi dikenal dengan sebutan *wasath* yang berarti pertengahan. Menurut pakar bahasa Arab kata *wasath* juga memiliki arti segala yang baik sesuai dengan objeknya ataupun bisa dikatakan sesuai dengan porsinya. Seperti pada kata *dermawan* yang bersikap diantara tidak kikir dan tidak boros atau pada kata *pemberani* yang memiliki arti antara sifat penakut dan nekad. Dengan demikian jika kata moderasi disandingkan dengan kata agama atau beragama maka orientasinya adalah sebagai sebuah cara atau sudut pandang, sikap maupun perilaku dalam menjalani agama pada sikap pertengahan, imbang tidak ekstrem kanan maupun kiri. (Kementerian Agama 2019)

Moderasi beragama haruslah dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan sehingga dengan keseimbangan inilah yang akan menghindarkan dari paham berlebihan atau yang disebut paham ekstrim. Moderasi beragama di Indonesia hadir sebagai respons terhadap keberagaman keyakinan, budaya, ras, dan suku. Konsep ini krusial untuk menjaga kedamaian, persatuan, dan kebebasan beribadah bagi seluruh warga negara, sesuai konstitusi. Penerapannya menuntut sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi, karena tanpa hal tersebut, kelompok mayoritas berisiko menindas minoritas (Muhammad 2023). Dalam masyarakat Indonesia yang penuh keberagaman, moderasi beragama merupakan sikap esensial yang wajib dimiliki setiap warga. Implementasi nilai tersebut dalam keseharian menjadi kunci, karena tanpa itu, sulit tercapai persatuan dan kesatuan di tengah kondisi bangsa yang heterogen. (Muhammad Sholeh Hoddin, Wahidmurni, Basri 2023)

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa salah satu cara agar tidak menimbulkan perselisihan adalah dengan cara tidak berlebihan

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ٧٧

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus."

Kata yang paling disorot pada ayat ini Adalah larangan berbuat Ghuluw yaitu berlebih-lebihan. Syeikh Muhammad Thahir bin 'Asyur dalam kitabnya tafsir at-tahrir wa at-tanwir mengungkapkan bahwa ghuluw bermakna berlebih-lebihan, bersikap keras dan kaku memahami hukum bahkan menyimpang dari syariat. ("Asyur 1984) Sifat berlebih-lebihan tentu bukanlah sifat yang dianjurkan oleh Al-Qur'an sebab Al-Qur'an dalam konteks membangun persatuan dan kesatuan menyarankan untuk bersikap wasath yakni pertengahan yaitu tidak berlebihan dan tidak meremehkan hal inilah yang disebut dengan moderasi. Konsep wasathiyah yang disebut sebagai konsep dasar moderasi sudah sangat jelas tertera di dalam Al-Qur'an tepatnya pada surah Al-baqarah ayat 142

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam tafsir Zadul Masir fi Ilmi At-Tafsir menyatakan bahwa umat yang wasath itu adalah umat yang pertengahan dalam beragama maksudnya menyatakan ajaran yang dianut benar akan tanpa menyalahkan ajaran yang lain dan juga tidak terlalu menganggap enteng ajarannya sendiri. (Abū al-Faraj 'Abd al-Rahmān ibn 'Alī ibn Muḥammad Ibn al-Jawzī 2002) Prof Dr. Muhammad Quraish Shihab sendiri dalam bukunya Washathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama ketika manusia diciptakan dalam berkelompok maka dilarang berselisih pada kelompok tersebut sebab Allah menciptakan manusia berkelompok bukan untuk berselisih tapi agar saling kenal-mengenal, saling mengasihi dan menghormati. (M. Quraish Shihab 2019)

Implementasi moderasi beragama khususnya di Indonesia saat ini tentu sangat penting dilakukan sebab masih banyak kehidupan umat beragama bahkan seagama

yang tidak toleransi, saling menyalahkan, menghina sampai menistakan agama agama yang berbeda dengan keyakinannya, padahal jika diingat kembali konflik berlatar agama merupakan konflik yang lebih dahsyat bahkan dibandingkan dengan konflik politik dan ekonomi. Ketidapahaman tentang moderasi beragama memunculkan paham ekstrimisme berujung kepada tindakan terorisme yang dengan penafsirannya jihad berarti membunuh dan menghancurkan kaum atau kelompok yang tidak memiliki pemahaman yang sama dengan keyakinannya.

Singkatnya Moderasi beragama hadir sebagai acuan dan landasan bahwa sebagai umat manusia khususnya umat Islam haruslah bersikap wasath agar tidak terbawa arus kepada perilaku yang mendatangkan mudharat. Mantan Mentri Agama RI Jendral TNI Purnawirawan Fahrurrozi mengatakan bahwa moderasi beragama berarti bukan agamanya yang dimoderasi tetapi cara beragamanya yang dimoderatkan. Dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia, moderatisme Islam dapat diidentifikasi melalui setidaknya lima karakteristik utama. Pertama, menekankan penyebaran ajaran Islam dengan menjauhi praktik kekerasan. Kedua, bersikap terbuka terhadap kehidupan modern beserta implikasinya, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, prinsip demokrasi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ketiga, mengedepankan penggunaan nalar rasional dalam memahami ajaran Islam. Keempat, mengaplikasikan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, memanfaatkan ijtihad sebagai dasar dalam proses penetapan hukum Islam (*istinbāt*). (Hasan and Abidin 2024)

Podcast Log-in Habib Ja'far

Program Log In merupakan sebuah kegiatan podcast yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Habib Ja'far) dan Onadio Leonardo (Onad) pertama kali tayang pada bulan Ramadan 2023 di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Program ini mengusung konsep dakwahtainment, yaitu perpaduan dakwah dan hiburan, dengan tujuan menyajikan obrolan keagamaan yang ringan dan mudah dipahami oleh generasi muda. (Corbuzier 2025b) Habib Ja'far, sebagai tokoh agama, menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh generasi muda, sementara Onad, dengan latar belakangnya sebagai entertainer, memberikan sudut pandang yang lebih ringan dan menghibur. Program ini menghadirkan narasumber-narasumber yang berbeda disetiap pertemuannya dengan berbagai keahlian dalam setiap bidang yang didalami oleh pemateri termasuk dengan mengundang misalnya Quraish Shihab, Fahrudin Faiz bahkan para pemuka agama-agama lain yang ada di Indonesia yang ada dasarnya tujuan podcast ini adalah untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang Islam yang rahmatan lil 'alamiin, Islam yang ramah dan bagaimana seharusnya seorang pendakwah, masyarakat yang sesama warga negara Indonesia bisa Bersatu tanpa ada berseteru.

Program Podcast Log in sampai pada tahun 2025 sudah pada tahap season 3. Season 1 konten pertama dirilis pada tanggal 23 Maret 2023 (Corbuzier 2023) dan season 2 pada tanggal 9 April 2024 (Corbuzier 2024b) dan season ketiga 1 Maret 2025. (Corbuzier 2025a) Di setiap season terdapat 30 episode yang jumlahnya menyesuaikan hitungan Ramadhan. Sejak tayang perdana, Log In telah merilis beberapa episode yang membahas berbagai topik, termasuk agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari, dengan

pendekatan yang santai dan humoris. Episode-episode tersebut dapat ditonton melalui kanal YouTube Deddy Corbuzier atau didengarkan melalui platform podcast seperti Spotify. Tidak hanya berhenti di podcast saja bahkan pada awal 2025, Habib Ja'far dan tim merilis buku berjudul *Log In: Habib & Onad*, yang diterbitkan oleh Penerbit Hiatus. Buku ini bukan sekadar transkrip dari podcast, melainkan menyajikan tambahan perspektif, referensi, dan obrolan di balik layar yang sebelumnya tidak dipublikasikan. Dengan format ini, pembaca dapat menikmati *Log In* dalam bentuk yang lebih mendalam dan reflektif.

Pesan dan Nilai Moderasi dalam Podcast Log In

Sejatinya pesan dan nilai-nilai moderasi sebagai dasar tujuan dibentuknya program podcast ini merupakan hal yang sangat fundamental yang pada setiap episodenya Habib Ja'far dan Onad selalu menyelipkan pesan bahwa moderasi, toleransi harus menjadi sesuatu yang benar-benar dipahami dan diamalkan oleh setiap individu, berbuat baik kepada sesama tanpa harus menanyakan berasal dari agama apa, suku apa dan bangsa mana. Di episode terakhir Ramadhan 2024 misalnya podcast *Log in* season 2 mengundang beberapa pemuka agama bahkan bisa dikatakan seluruh pemuka agama yang telah diakui di Indonesia yang pada episode-episode sebelumnya di undang satu-persatu dengan diskusi yang sangat terbuka, menarik dan juga tidak kaku. Dalam waktu tersebut pembukaan diskusi mengenai toleransi beragama di Indonesia. Diawali dengan pertanyaan apakah toleransi di Indonesia sudah cukup atau masih perlu ditingkatkan, mengingat masih ada tindakan intoleransi. Semua sepakat bahwa menekankan pentingnya menjaga kondisi baik untuk memperkuat kebangsaan. Dijelaskan bahwa satu tindakan intoleran bisa mengguncang Indonesia dan dunia. Selanjutnya Habib Ja'far bersama Onad juga Boris Bokir mempersilahkan setiap pemuka agama menyampaikan tentang pandangan dari setiap agama yang mereka yakini berkenaan dengan toleransi dan kemanusiaan.

Bante dari Buddha menjelaskan pentingnya menghormati semua agama dan ajaran Buddha menyarankan untuk melihat ajaran, bukan siapa yang menyampaikan. Ajaran Buddha menekankan kebencian tidak bisa diakhiri dengan kebencian, melainkan dengan cinta kasih. Perwakilan Hindu membahas esensi manusia untuk mengabdikan kepada semua makhluk. Esensi manusia adalah untuk bermanfaat kepada semua, seperti pohon dan sungai yang memberikan tanpa memilih. Dengan konsep Tri Kaya Parisudha mengajarkan hubungan baik dengan Tuhan, manusia, dan alam. Pandangan Kristen terhadap toleransi dan kasih terhadap sesama. Kristen menekankan pentingnya kasih dan pengakuan validitas pihak lain dalam toleransi. Semua agama menentang ketidakadilan dan mendukung kelompok yang terlanjar. Romo dari Katolik menjelaskan pentingnya kasih dalam ajaran Yesus. Yesus mengajarkan kasih bahkan kepada musuh dan pentingnya persatuan tanpa diskriminasi. Yesus menegaskan pentingnya introspeksi diri sebelum menghakimi orang lain. Diskusi tentang pandangan Protestan dan pentingnya inklusivitas dalam kasih. Protestan menekankan kasih yang inklusif dan menolak eksklusivitas dalam beribadah. Yesus mengangkat derajat manusia di atas sekat agama dengan ajaran kasih yang inklusif. (Corbuzier 2024a)

Pentingnya peran setiap orang dalam menjaga toleransi, bukan hanya pemuka agama akan tetapi peran pemuka agama dalam mengedukasi toleransi dan moderasi menjadi

tanggung jawab besar. Sebab terkadang komitmen kebangsaan dan penerimaan budaya lokal relatif baik, sementara toleransi dan anti-kekerasan masih bermasalah, terutama pada konteks intraagama.(Afwadzi, Miski, and Rohmana 2023) Menanggulangi hal tersebut maka sangat penting perjumpaan antar agama untuk membangun toleransi. Pentingnya pendidikan toleransi sejak kecil untuk membentuk pemahaman keagamaan yang kuat. Menghadapi risiko salah paham dalam diskusi agama dengan kebesaran hati serta yang paling dibutuhkan adalah peran pemerintah dalam penegakan hukum untuk memberikan Tindakan tegas terhadap pelaku intoleran yang merusak suasana kedaiaman dan juga persatuan dan kesatuan dalam bangsa yang penuh keberagaman. Habib Ja'far menegaskan bahwa tugas dai dan pemuka agama porsinya edukasi, lembaga-lembaga sebagai advokasi, pemerintah legislari dan aparat sebagai pengekskusi sehingga akan terwujudlah harmonisasi.(Corbuzier 2025b)

Sebelum podcast ditutup refleksi akhir tentang pentingnya konten toleransi diucapkan kembali dalam pembicaraan tersebut bahwa konten seperti ini jarang tetapi sangat penting untuk menyebarkan pesan toleransi.Menginspirasi generasi muda untuk saling mengenal dan menghormati. Pengalaman berbagi kebahagiaan dan toleransi antar umat beragama. Log-in sebagai contoh positif untuk memecah batasan diskriminasi. Penutupan dan harapan untuk masa depan. Adanya konten toleransi sebagai inspirasi bagi pemuda agar lebih mengenal agama. Log-in menjadi patokan untuk diskusi agama yang inklusif dan terbuka, dan podcast ini ditutup dengan berdoa untuk kebaikan bangsa dan toleransi di Indonesia. (Corbuzier 2024a)

Sebagai bentuk bahwa program ini betul-betul bermanfaat terkait edukasi toleransi dan moderasi maka tidak sedikit komentar pada platform youtube tersebut memberikan Kesan yang sangat positif. Beberapa diantaranya mengungkapkan bahwa dengan mendengar dakwah yang Santai tapi tetap ada isinya disertai dengan keramahan membuat hati dan fikiran menjadi lebih sejuk dan tidak sedikit juga dari netizen yang berharap semoga konten-konten yang seperti lebih banyak agar bisa menyampaikan pesan kedaiaman dan ketentrman yang mula nya banyak yang kaku memahami hukum dan kehidupan beragama menjadi lebih Santai tanpa menyalahkan, menghina dan menjelekkan yang berbeda paham dan cara hidup.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Login Podcast* merupakan contoh nyata bagaimana media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui gaya komunikasi yang santai, dialogis, dan inklusif, Habib Ja'far mampu menghadirkan pesan toleransi, anti-kekerasan, serta penghormatan terhadap keragaman dalam bentuk yang mudah dipahami oleh generasi muda. Program ini tidak hanya memberikan pencerahan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan lintas iman yang menguatkan kerukunan. Kehadiran *Login Podcast* membuktikan bahwa dakwah digital yang kreatif dan adaptif dapat menjadi alternatif penting dalam merespons meningkatnya arus intoleransi dan ujaran kebencian di media sosial. Dengan demikian, strategi moderasi melalui platform digital tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk membangun harmoni sosial di tengah tantangan era informasi.

Daftar Pustaka

- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. 1984. "Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." In , Vol 13 hal 64. Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyah li An-Nasyr.
- Abū al-Faraj ‘Abd al-Rahmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad Ibn al-Jawzī. 2002. *Zād Al-Masīr Fī ‘Ilm Al-Tafsīr*. Abd al-Raz. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Afwadzi, Benny, Miski, and Wahyu Indah Mala Rohmana. 2023. "Religious Moderation Based on the Ministry of Religious Affairs' Perspective: A Study on Islamic Universities in Malang." *Penamas* 36 (1): 1–18. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.649>.
- Basri, Basri, and Muhammad Muhammad. 2023. "Rethinking Religious Moderation Through the Study of Indonesian Exegesis: A Study of Tafsir Al-Azhar By Hamka." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21 (1): 41–58. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8737>.
- Corbuzier, Deddy. 2023. "HABIB JAFAR: ONAD UDAH HARAM BLOM MULAI." Youtube. 2023. https://youtu.be/aMiE4o_2_pc?si=Xp2eHeRsXHZT5Aky.
- Dewi, Anita Permata. 2025. "Hingga Awal Juli 2025 Ada 14 Ribu Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak." *Antaranews.Com*. 2025. <https://www.antaranews.com/berita/5019313/hingga-awal-juli-2025-ada-14-ribu-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak>.
- Fahri, Moh. dan Ahmad Zainuri. 2020. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Bimas Islam* 13: 1–22.
- Faturrahmah, Elsa. 2025. "Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Kasus Intoleransi Di Padang." *Komnasperempuan.Go.Id*. 2025. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-kasus-intoleransi-di-padang>.
- Hasan, Moch. Zainul, and Munirul Abidin. 2024. "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (7): 6769–74. <https://repository.uin-malang.ac.id/20105/>.
- Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- M. Quraish Shihab. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. 2024. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies* 2 (1): 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Muhammad. 2023. "Al-Ittijā h Al-Adabī Al-Ijtima'ī 'ī Dalam Tafsir Al-Qur'an Penghambat Moderasi Beragama : Studi Analisis Tafsir Keindonesiaan Kesalahan , Bahkan Dapat Dikatakan Dengan Ittij ā h Ini Dapat Menjadi Penghambat Gencar Disuarakan Di Indonesia Dan Menja." *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan* 38 (April): 33–46.

<https://repository.uin-malang.ac.id/19125/1/19125.pdf>.

- Muhammad Sholeh Hoddin, Wahidmurni, Basri, Ahmad Barizi. 2023. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep." *Jurnal Pendidikan Islam* 12: 451–62. [https://repository.uin-malang.ac.id/22152/1/Sholeh%2C WM%2C AB-Implementasi%2BModerasi%2BBeragama%2Bdalam%2BPembelajaran%2BPAI%2Bdan%2BBudi%2BPekerti%2Bdi%2BSMA%2BMuhammadiyah%2B1%2BSumenep%2B%281%29.pdf](https://repository.uin-malang.ac.id/22152/1/Sholeh%2C%20WM%2C%20AB-Implementasi%2BModerasi%2BBeragama%2Bdalam%2BPembelajaran%2BPAI%2Bdan%2BBudi%2BPekerti%2Bdi%2BSMA%2BMuhammadiyah%2B1%2BSumenep%2B%281%29.pdf).
- Sonya Hellen Sinombor. 2025. "Intoleransi Berulang, Perempuan Dan Anak Jadi Korban Utama." Kompas.Com. 2025. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-intoleransi-berulang-perempuan-dan-anak-jadi-korban-utama>.
- Syuhadak, Nurul Hikmah, and Makhi Ulil Kirom. 2022. "Pengembangan Modul Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur Di Ma'had AlJami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" 2: 11. <https://repository.uin-malang.ac.id/14400/2/14400.pdf>.
- Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah. 2021. "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (2): 55–62. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13870>.